



Exhibition Managerial Training on Art Market Exhibition at Heritage Rest Area at KM 260 Banjartama, Brebes Regency, Central Java

Athian, Muhammad Rahman; Wahyu Lestari; Soesanto

Department of Art Education, Language and Art Faculty, UNNES
athian@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : Sept 2023

Disetujui : Okt 2023

Dipublikasikan : Nov 2023

Keywords:

**Pelatihan, Manajerial,
Pameran, Pasar Seni
Brebes.**

Abstrak

Pasar seni rupa di Indonesia mengalami perkembangan positif, walaupun masih tergolong kecil dibandingkan dengan negara-negara maju. Peningkatan ini didukung oleh semakin banyaknya pameran seni rupa, galeri seni, dan museum di Indonesia, serta tingginya minat masyarakat akan seni rupa. Teknologi dan media sosial juga berperan penting dalam memperkenalkan seni rupa Indonesia ke dunia internasional, membuka lebih banyak peluang bagi seniman Indonesia untuk dikenal lebih luas. Meski demikian, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam perkembangan pasar seni rupa di Indonesia. Salah satu tantangannya adalah minimnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan infrastruktur seni rupa. Selain itu, masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya seni dan masih banyaknya pelanggaran hak cipta dalam industri seni rupa. Pemanfaatan ruang publik ini dapat menciptakan peluang unik bagi seniman untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terlibat dengan komunitas secara lebih dekat, dan mempromosikan kreativitas serta keragaman budaya di ruang publik. Kegiatan pelatihan manajerial pameran ini menggunakan metode partisipatif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat guna. Tujuannya adalah memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan akses dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayani. Pelatihan ini telah meningkatkan pemahaman seniman dalam melakukan display seni dengan maksimal, dan beberapa stand mengalami peningkatan penjualan. Artikel ini mencatat bahwa pelatihan ini memiliki potensi positif pada pengelola pasar seni, seniman, dan masyarakat yang mengikuti pelatihan, serta memperkaya khasanah seni rupa di daerah tersebut.

Abstract

The art market in Indonesia has experienced positive growth, although it is still relatively small compared to developed countries. This growth is supported by the increasing number of art exhibitions, art galleries, and museums in Indonesia, as well as the high interest of the public in visual arts. Technology and social media also play a crucial role in introducing Indonesian art to the international community, opening up more opportunities for Indonesian artists to gain wider recognition. However, there are several challenges facing the development of the art market in Indonesia, including limited government support for art infrastructure development, a lack of public awareness regarding the importance of art, and ongoing copyright violations in the art industry. One potential solution is the transformation of public spaces into unconventional art galleries accessible to everyone. This approach offers unique opportunities for artists to reach a broader audience, engage with communities more closely, and promote creativity and cultural diversity in public spaces. In the case of the Brebes rest area in Central Java, positive developments have been observed in utilizing public space as an alternative art gallery. This transformation has instilled a sense of pride and ownership among community members as their environment has been turned into a vibrant hub of artistic expression. Art exhibitions at the rest area have captured the attention of travelers who stop there, serving as a source of income for both artists and travelers who purchase art products. These art exhibitions also take place annually during Idul Fitri, with the aim of increasing income for over 200 micro, small, and medium-sized enterprises (UMKM) in the rest area, particularly in the sale of decorative paintings, which experienced a decline during the pandemic. The UNNES engagement team has provided training to participating artist on layout and signage systems within the exhibition space. The managerial exhibition training activities employ a participatory approach, adequate resource provision, and the appropriate use of information and communication technology. The primary goal is to strengthen community participation, the served communities. As a result of the training, several artist have improved their understanding of maximizing art display, leading to increased sales at some stands. This article underscores the positive potential of these training initiative for art market managers, artist, and the participating communities, ultimately enriching the local art scene

© 2023 Universitas Negeri Semarang

A. Pendahuluan

Pasar seni rupa di Indonesia tengah mengalami perkembangan positif, meskipun masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Peningkatan ini didukung oleh semakin banyaknya pameran seni rupa, galeri seni, dan museum di Indonesia, serta tingginya minat masyarakat akan seni rupa. Teknologi dan media sosial juga berperan penting dalam memperkenalkan seni rupa Indonesia ke dunia internasional, membuka lebih banyak peluang bagi seniman Indonesia untuk dikenal lebih luas. Namun, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam perkembangan pasar seni rupa di Indonesia, seperti minimnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan infrastruktur seni rupa, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya seni, dan masih banyaknya pelanggaran hak cipta dalam industri seni rupa.

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah mengubah ruang publik menjadi galeri seni non-konvensional yang dapat diakses secara gratis oleh semua orang. Hal ini dapat menciptakan peluang unik bagi seniman untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terlibat dengan komunitas secara lebih dekat, dan mempromosikan kreativitas serta keragaman budaya di ruang publik. Dengan demikian, penting untuk terus mendukung perkembangan seni rupa di Indonesia dengan memperhatikan dukungan infrastruktur, meningkatkan kesadaran masyarakat akan seni, dan melindungi hak cipta seniman. Selain itu, memanfaatkan ruang publik sebagai galeri seni dapat menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut sambil mempromosikan seni dan budaya Indonesia kepada masyarakat luas.

Di rest area Brebes, Jawa Tengah, terdapat perkembangan positif dalam memanfaatkan ruang publik sebagai galeri seni alternatif. Hal ini menciptakan rasa bangga dan kepemilikan di antara anggota masyarakat karena lingkungan mereka diubah menjadi pusat ekspresi artistik yang semarak. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih inklusif dan dinamis, sambil memberikan platform bagi seniman untuk memamerkan karya mereka dan terhubung dengan audiens baru. Rest area ini memiliki nilai strategis karena menjadi tempat istirahat dan juga tempat perbelanjaan yang efektif bagi wisatawan yang melintasi jalan tol Brebes. Jalan tol tersebut telah mempermudah akses transportasi dan distribusi barang antar daerah, memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.



Gambar 1. Foto rest area heritage di KM 260 B Banjarnatma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

Sumber : Diakses dari google

Beberapa seniman telah mengubah ruang publik di rest area menjadi ruang seni yang menarik, dengan puluhan lukisan dari seniman dalam dan luar negeri yang dipamerkan di kios-kios pedagang. Pameran seni ini menarik perhatian pengemudi yang beristirahat di rest area, dan

menjadi sumber pendapatan bagi seniman serta pengemudi yang membeli produk seni tersebut.

Pameran seni ini juga diadakan setiap tahun pada hari Idul Fitri, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan untuk lebih dari 200 UMKM di rest area, terutama dalam penjualan seni lukis dekorasi yang sempat mengalami penurunan selama pandemi. Tim pengabdian dari UNNES telah melihat peluang untuk membantu pengembangan kegiatan seni di rest area tersebut, dengan memberikan pelatihan kepada seniman peserta pameran tentang tata letak dan sistem penandaan di ruangan pameran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara seniman dan pengunjung, serta membantu pengunjung memahami harga karya seni yang lebih terjangkau.

Kegiatan pelatihan manajerial pameran akan menggunakan maket dengan skala 1:100 untuk merancang solusi alternatif dalam memanfaatkan ruang di Pameran Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjaratma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang dilayani melalui program pengabdian yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Media utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat guna. Tujuan utama media ini adalah memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan akses dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayani.

Pameran Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjaratma sudah dikelola dengan baik, tetapi perlu peningkatan dalam tata letak dan display karya seni agar lebih fokus dan menarik perhatian. Tim pengabdian UNNES merancang kegiatan pelatihan manajerial pameran untuk membantu seniman yang belum mengenal display spesifik. Kegiatan ini merupakan hasil kerjasama antara Tim Pengabdian UNNES dan pengelola Pasar Seni di Rest Area Heritage.

Sasaran peserta pelatihan termasuk para seniman yang menjual karya seni di pasar seni tersebut, serta siswa SMP dan SMK di Brebes. Pengelola pasar seni akan mengundang peserta dan melakukan publikasi melalui poster. Rangkaian kegiatan meliputi pembekalan, pelatihan, dan penyelenggaraan pameran yang akan membantu peserta memahami berbagai macam display dan berinovasi dalam membuat pameran. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif pada pengelola pasar seni, seniman, dan masyarakat yang mengikuti pelatihan, serta memperkaya khasanah seni rupa di daerah tersebut.



Gambar 2. Tata kelola sembrono akan mengurangi value karya seni

Sumber: <https://matadewata.com>

Tim pengabdian UNNES bekerja sama dengan Direktur Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjaratma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, yang telah menandatangani perjanjian

kerjasama untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian. Sebelumnya, perwakilan dari bagian Humas pengelola ruang pameran telah mengadakan pertemuan dengan tim pengabdian untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti terkendalinya sign system, kurangnya pendidikan mendisplay, dan kekurangan sumber daya manusia sebagai mentor.

Pameran seni seringkali tidak secara spesifik mengacu pada seni rupa, dan kata "pameran" dapat memberikan kesan menyombongkan diri atau memperlihatkan keunggulan. Namun, budaya Nusantara cenderung memberikan karya seni sebagai milik bersama tanpa nama pencipta, karena hakikat memberi adalah yang tidak meminta pamrih. Pemikiran seniman Nusantara jarang terlibat dalam hiruk-pikuk pameran seperti yang kita kenal saat ini.

Keberhasilan pameran seni sulit untuk didefinisikan dengan gamblang dan terukur. Banyak seniman memilih memamerkan karyanya tanpa perencanaan yang matang, yang bisa mengakibatkan penurunan nilai estetis dan kekurangan tata kelola. Tata kelola yang sembrono dapat membuat pameran terlihat tidak teratur dan karya seni kehilangan daya tariknya.

Pameran seni dapat dilakukan di berbagai tempat, namun tata kelola yang baik menjadi kunci keberhasilannya. Sebaik apapun karya seni, jika pengelolaannya sembrono, maka pameran tersebut dapat dianggap gagal. Oleh karena itu, tata kelola yang baik dan perencanaan yang matang sangat penting dalam penyelenggaraan pameran seni.

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

mencakup ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Para peserta akan diajak untuk mengikuti langkah-langkah praktik dengan bimbingan dari para mentor. Metode demonstrasi akan digunakan untuk memberikan pemahaman awal tentang teknik dan media dalam mendisplay pameran. Ini akan memberikan stimulus kepada peserta dan memotivasi mereka untuk mengembangkan kompetensi dalam mendisplay kreatif.

Selama kegiatan, apresiasi akan dilakukan secara bertahap, dan evaluasi akan dilakukan pada setiap sesi kegiatan. Evaluasi keseluruhan kegiatan pelatihan akan dilakukan pada penutupan acara dengan sesi tanya jawab dan apresiasi terhadap display yang dihasilkan oleh peserta. Kriteria penilaian keberhasilan dalam pelatihan display pameran di Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjaratma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah mencakup:

1. Tingkat motivasi atau minat peserta dalam mengikuti pelatihan, yang dipantau melalui presensi, keaktifan, frekuensi peserta dalam latihan, dan produktivitasnya.
2. Kualitas display yang dihasilkan selama pelatihan, yang mencerminkan kemampuan peserta dalam mendisplay karya dengan kreatif dan efektif.
3. Tanggapan dan penilaian peserta pelatihan yang dihimpun melalui tanya jawab dalam diskusi pada saat apresiasi dan evaluasi akhir kegiatan.

Dengan menggunakan metode ini dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, diharapkan kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan kepada

peserta dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mendisplay pameran seni rupa.

B. Pembahasan

Secara khusus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebuah pengawalan estetika dari sebuah pasar seni rupa melalui dana dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjartma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Ke depan, pola pengabdian ini akan dibuat juga sebagai penelitian yang mendalam untuk menemukan bentuk dan aturan yang baku pada pembuatan pameran di Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjartma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dengan pertimbangan estetika dan peluang ekonomis sehingga dapat memberikan daya ekonomis bagi mitra.

Pelatihan 1 : Pengenalan Media

Pengetahuan tentang media, yang mencakup tentang bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam mendisplay pameran seni rupa. Bahwa di dalam pembuatan pameran yang diperlukan paling utama adalah pengamanan karya seni, display model apapun akan dimudahkan jika proteksi perlindungan karya adalah nomor satu.

Untuk mencapai keamanan dan keluasaan display dibutuhkan pengenalan bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam display pameran. Pada pertemuan ini dirasakan peserta pameran memahami sepenuhnya. Mengingat media yang dijelaskan adalah media yang akrab dengan keseharian peserta pameran. Indikasi dapat dilihat dari antusiasnya peserta pameran berkomunikasi dengan pemateri.



Gambar 3. Penulis memberikan pengenalan media

Sumber: [dokumentasi penulis](#)

Pelatihan 2 : Pembuatan Desain Ruang

Dalam upayanya memberi pelatihan praktik pembuatan desain yang digunakan dalam mendisplay pameran seni rupa, pengabdian menggunakan bantuan software artsteps sebagai upaya untuk memamerkan karya seni rupa dengan pendekatan VR fasilitas software tersebut dapat digunakan sebagai desain awal dalam menata karya seni rupa.

Saat membuka software tersebut pengabdian juga memperagakan pembuatan desain yang digunakan dalam mendisplay pameran seni rupa dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Kemudian peserta mulai membuat desain sederhana menggunakan clip-it, melalui pelatihan ini indikasi positif mulai terlihat, yaitu peserta dapat membuat desain yang digunakan dalam mendisplay pameran seni rupa.





Gambar 4. Peletakan karya sebelum dilakukan pengabdian
Sumber : dokumentasi penulis

Pelatihan 3 : Penerapan Media Display Langsung

Pertemuan ketiga adalah proses memahami karakteristik media (bahan, alat, teknik) dalam mendisplay pameran seni rupa secara langsung, pengabdian membawa beberapa media seni rupa yang kemudian memberi pengetahuan kepada peserta pameran tentang bagaimana mengelola display pameran seni rupa secara langsung.

Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi dan Praktik langsung dalam mendisplay pameran seni rupa. Sejauh ini peserta sangat antusias, bahkan beberapa pengunjung juga ikut melakukannya, mengingat praktik display juga akan berguna untuk penataan rumah. Setelahnya, setiap stand mempraktikkan pelatihan yang sama sehingga setiap stand memiliki display yang baik dan tertata.

Pelatihan 4 : Evaluasi dan Penyempurnaan Desain

Proses selanjutnya adalah pengabdian mulai melakukan evaluasi dengan menyempurnakan secara keseluruhan tampilan karya dan display yang telah berhasil dicapai masing-masing peserta.

Menjelaskan tentang finishing touch pada beberapa bagian agar hasil yang diperoleh menjadi lebih sempurna serta memberikan tantangan pada peserta untuk bisa menentukan dan memutuskan bahwa karya yang di kerjakan telah mencapai finish sehingga peserta memiliki kompetensi dalam melihat karya personal dalam sudut pandang Artistik dan Estetikanya.



Gambar 5. Proses jalannya pemberian materi dengan santai
Sumber : Dokumentasi penulis

Hasil

Setelah dilakukan pemberian materi display pada Pasar Seni di Rest Area Heritage di KM 260 B Banjaratma, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah seniman kemudian mulai memahami bagaimana cara melakukan display dengan maksimal. Sayangnya beberapa seniman belum bisa menaati pola display yang baku mengingat mereka ingin menampilkan karya semuanya, mereka tidak peduli dengan estetika display, meski demikian itu hanya 2 dari seluruh komunitas seniman di sini, selain itu mereka semua mengikuti apa yang penulis sarankan.

Setelah dilakukan perlakuan, tingkat penjualan pada beberapa stand meningkat, bukan secara kuantitas, namun lebih pada kualitas, artinya harga karya menjadi lebih mahal dari biasanya, kurang-

lebih 10-20% mengalami kenaikan setelah adanya pengabdian ini.

Susanto, Mikke. (2004) *Menimbang Ruang Menata Rupa - Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.



Gambar 6. Display yang lebih tertata setelah dilakukan pengabdian
Sumber: [dokumentasi penulis](#)

DAFTAR PUSTAKA

Rohidi, TR. dkk. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1994.

Gail, Lord (1991) *The Manual of Museum Planning The Manual of Museum Exhibition*. Boston : Alta Mira Press.

Maximea, Heather. (2001) *Projecting display space requirements, The Manual of Museum Exhibition*. Boston : Altamira

Maximea, Heather. (2001) *The Manual of Museum Exhibition. Exhibiton Galleries* Boston :Altamira

Spencer, Hugh A D (2001) *The Manual of Museum Exhibition, Interpretative Plannin*. Boston : Altamira

Suroso, M. urip (1997) *Pedoman Tata Pameran di Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suroso, M. urip (1997) *Pedoman Teknis Pembuatan Sarana Pameran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*, Bali: DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space. 2011. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.